

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **A. Dasar Pemikiran**

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di dunia, menurut Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA) olahraga ini mulai dikenal dan dimainkan di Tiongkok pada masa Dinasti Han pada abad ke-2 sampai ke-3 SM dan kegiatan ini disebut dengan nama *Cuju* dan dimainkan di kota kuno Zibo. Tidak hanya di Tiongkok permainan serupa ditemukan juga di Jepang dengan nama *Kemari* lalu di Yunani dengan nama *Episcleros* serta ditemukan juga di Romawi dan Astec dengan nama yang berbeda yaitu *Harpastum* dan *Tlachli* (Wernicke, 2019).

Perkembangan sepak bola modern berawal dari Inggris yang diawali dengan berkumpulnya 11 Klub dari London, mereka berkumpul di sebuah Pub di pusat kota London membahas peraturan-peraturan resmi sepak bola serta menyetujui pembentukan Asosiasi Sepak Bola atau *Football Association* (FA). Organisasi ini terbentuk pada tanggal 26 Oktober 1863 dan pembentukan ini disetujui oleh 11 klub yaitu Barnes FC, Civil Service FC, Forest FC, Crusaders FC, Crystal Palace FC, N.N FC, Kensington School, Blackheath FC, Surbiton FC, Perceval House FC, dan Blackheath Preparatory School. Pertemuan ini juga menghasilkan regulasi-regulasi awal permainan sepak bola seperti ukuran lapangan, regulasi *kickoff*, serta aturan gol yang pada awalnya setiap tim berganti gawang pada saat mencetak gol kini aturan itu ditiadakan. Selain itu

masih ada beberapa peraturan yang sedikit diubah agar tidak sama dengan olahraga terdekatnya yaitu rugby (Wernicke, 2019).

Federasi yang menaungi Persepakbolaan di seluruh dunia adalah FIFA atau *Fédération Internationale de Football Association*. Federasi ini ditubuhkan pada tanggal 21 Mei 1904 di Paris, Prancis. Dibentuk oleh tujuh negara yaitu Prancis, Denmark, Swiss, Belanda, Spanyol, Belgia, serta Swedia. FIFA diinisiasi oleh Robert Guerin seorang jurnalis olahraga asal Prancis yang nantinya menjadi presiden pertama FIFA pada tahun 1904-1906. Setelah terbentuknya undang-undang dan statuta FIFA, kemudian FIFA mengadakan piala dunia pertamanya di Uruguay pada tahun 1930 yang hanya diikuti oleh 13 negara dari benua Eropa dan Amerika. Alasan ditunjuknya Uruguay menjadi tuan rumah piala dunia pertama adalah karena Uruguay bersedia membiayai seluruh akomodasi tim-tim yang akan bertanding di piala dunia perdana ini dan alasan lainnya adalah karena Uruguay sebelumnya sudah dua kali memenangi medali emas Olimpiade tahun 1924 serta 1928 sehingga dianggap mumpuni untuk menyelenggarakan piala dunia pertama. Piala dunia terus diselenggarakan dengan rentang waktu 4 tahun sekali hingga tahun 1938. Pada tahun 1942 dan 1946 sempat dihentikan penyelenggaraannya karena sedang terjadi perang dunia II. Setelah itu sepak bola menjadi olahraga populer dan dimainkan di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia.

Sepak bola di Indonesia mulai dikenal pada zaman kolonial. Olahraga ini dipopulerkan oleh para pekerja Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1889 yang bekerja di instansi pemerintah Hindia Belanda seperti di perkebunan

dan pertambangan. Pada masa itu sepak bola juga digunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajah Belanda, dikarenakan olahraga ini dapat menyatukan berbagai kalangan seperti etnis, suku, agama, serta ras yang ada di Hindia Belanda pada masa itu. Pada masa itu orang-orang kolonial memandang rendah orang pribumi sehingga mereka tidak diizinkan untuk masuk ke dalam organisasi, institusi, dan kompetisi penting yang berada di bawah naungan pemerintah kolonial. Organisasi awal yang terbentuk untuk menaungi persepakbolaan yang ada di Hindia Belanda adalah NIVB (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*) (Adji, 2024).

NIVB dibentuk pada tahun 1919 yang pada awalnya bertujuan untuk mengatur persepakbolaan di kota-kota besar saja namun seiring berjalannya waktu organisasi ini terus berkembang dan mengadakan sebuah kejuaraan yang sayangnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan bangsawan serta golongan Eropa saja. Selain itu mereka juga menerapkan aturan bahwa para penduduk serta klub pribumi dilarang memakai fasilitas dan bertanding dengan klub anggota NIVB. Pada kesempatan lain, klub lokal yakni PSM Mataram ingin mengadakan pertandingan amal di Yogya yang hasilnya akan disumbangkan ke badan-badan amal yang ada (Pratama & Laksana, 2020).

PSM ingin mengundang klub-klub luar kota namun terganjal perizinan dari NIVB sehingga pihak PSM mengirimkan surat ke NIVB untuk meminta izin agar dapat bertanding dengan klub yang mereka naungi. Namun balasan NIVB sangat menyakitkan bagi pihak PSM, balasan dari NIVB adalah "*Tidak bisa. Anggota NIVB dilarang bermain dengan perkumpulan sepak bola inlander*".



*yang belum teratur baik*”. Hal inilah yang membuat Ir. Soeratin Sosrosoegondo ingin mendirikan federasi tandingan yang berperan sebagai pemersatu bangsa serta menjadi alat perjuangan melawan pemerintah kolonial dan menandingi NIVB yang telah ada sebelumnya. Pada tanggal 10-11 April 1930 diadakan pertemuan di Jogja tepatnya di Gedung Handeprojo yang dihadiri oleh perwakilan klub-klub se Jogja seperti A. Hamid, Amir Noto, Anwar Noto, serta Soeratin Sosrosoegondo. Pertemuan ini membahas tentang penyelenggaraan konferensi yang bertujuan untuk membentuk persatuan sepakraga seluruh Indonesia yang nantinya akan menandingi NIVB. Dalam pertemuan ini juga terbentuk panitia persiapan yang diketuai oleh A. Hamid dan sekretaris Amir Noto, sementara Soeratin bertugas untuk menghubungi klub-klub yang ada di luar Jogja seperti Bandung dan Jakarta (Ellison, 2014).

Konferensi diadakan pada tanggal 19 April 1930 yang dihadiri oleh tujuh klub atau perserikatan yang berasal dari Jakarta (VIJ = *Voetbalbond Indonesische Jakarta*), Bandung (BIVB = *Bandoensche Indonesische Voetbalbond*), Madiun (MVB = *Madioensche Voetbalbond*), Magelang (IVBM = *Indonesische Voetbalbond Magelang*), Surabaya (SIVB = *Soerabajasche Indonesische Voetbalbond*), Surakarta (VVB = *Vortstenlandsche Voetbalbond*), dan Jogja (PSM = Persatuan Sepak bola Mataram). Setelah sidang yang berlangsung selama 3 jam, akhirnya terbentuk sebuah organisasi yang diketuai oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo serta wakilnya yaitu M. Daslam. Ada beberapa usulan nama untuk organisasi ini yaitu INVB, PBVI dan PSSI (Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia) (Ellison, 2014). Pada akhirnya forum sepakat

untuk menggunakan nama PSSI. Setelah berdiri kurang lebih satu tahun, PSSI rutin mengadakan kompetisi sejak tahun 1931 dan Soeratin berpesan secara lisan bahwa ketika menghadapi tim dari Belanda dilarang kalah. Hal ini menggugah semangat Sri Susuhunan Paku Buwono X untuk menyatakan dukungannya dengan dibangunnya Stadion Sriwedari dan diresmikan pada tahun 1933 (Anwar, 2021). Berkaca dari peristiwa awal pembentukan PSSI yang ingin menyaingi NIVB, sejarah sepakbola di Indonesia tak lepas dari situasi politik dan konflik kepentingan. Maka dari itu penulis ingin mengangkat dinamika yang terjadi di dalam tubuh PSSI yang mirip dengan sejarah awal pembentukan PSSI, yaitu dualisme federasi yang dimulai pada tahun 2010 dan berakhir pada tahun 2013.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena pada tahun tersebut terdapat dua kompetisi sepakbola sekaligus yang bergulir yaitu Indonesia Premier League dan Indonesia Super League. Indonesia Super League yang merupakan kompetisi resmi di Indonesia tiba-tiba mendapat saingan dengan munculnya Indonesia Premier League yang dibentuk oleh konsorsium dan 17 perwakilan klub yang tidak puas dengan liga sebelumnya yaitu Indonesia Super League karena dianggap terlalu korup dan kurang profesional.

Namun PSSI sebagai badan tertinggi sepakbola Indonesia tentu tidak merestui hal tersebut, walaupun berdirinya IPL sudah direstui oleh Kemenpora. Menurut PSSI, berdirinya IPL melanggar statuta FIFA yang berbunyi “*an organization that is subordinate to an association*”. Yang berarti sebagai organisasi yang berada di bawah naungan asosiasi, dan asosiasi tersebut adalah

PSSI jadi berdirinya IPL melanggar statuta FIFA karena tidak berada di bawah naungan PSSI (Hafidh, 2023). Maka dari itu penulis tertarik untuk mengulik hal hal yang menjadi penyebab dinamika tersebut serta dampaknya bagi kompetisi sepakbola Indonesia pada masa itu.

Penulis menelaah serta membandingkan beberapa studi terdahulu untuk mencari pembeda dari penelitian yang akan dilakukan. Salah satunya adalah skripsi atau tugas akhir yang berjudul “*Politik Sepakbola Indonesia: Konflik PSSI Era Nurdin Halid Hingga La Nyalla Mattalitti 2010-2016*”. Tugas akhir tersebut membahas tentang dinamika kepengurusan PSSI di periode tahun 2010 hingga 2016, yang salah satunya adalah membahas tentang dualisme federasi serta dualisme kompetisi yang terjadi pada tahun 2010 hingga 2013, tetapi topik ini bukanlah topik utama yang dibahas dalam tugas akhir tersebut. Di tugas akhir tersebut hanya membahas tentang awal mula terjadinya konflik antara Kemenpora dan PSSI yang berakibat pada terjadinya dualisme kompetisi yaitu IPL (Indonesia Premier League) dan ISL (Indonesia Super League). Kompetisi IPL tidak diakui oleh PSSI selaku badan tertinggi sepak bola indonesia namun disetujui dan diakui oleh Kemenpora (Hafidh, 2023). Jadi penulis akan membahas penyebab, proses dan dampak yang terjadi akibat adanya dualisme PSSI pada tahun 2010-2013 yaitu adanya dualisme kompetisi dan dualisme federasi. Selain itu terdapat jurnal yang berjudul “*Peran FIFA Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Dualisme PSSI di Indonesia Pada Tahun 2011-2013*”, yang membahas tentang peran FIFA dalam menyelesaikan konflik dualisme PSSI, jadi jurnal ini lebih banyak membahas tentang langkah langkah FIFA



dalam menyelesaikan konflik seperti membentuk Komite Normalisasi, mengeluarkan surat untuk unifikasi liga, membentuk *Task Force*, lalu FIFA bekerja sama dengan Kemenpora, dan selain itu juga FIFA tidak mengakui KPSI sebagai federasi sepak bola Indonesia (Wintara et al., 2015). Jurnal ini hanya membahas tentang bagaimana upaya FIFA mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam federasi sepak bola Indonesia yaitu dualisme PSSI. Sementara penulis lebih membahas kepada penyebab serta dampak yang terjadi akibat dari dualisme federasi itu sendiri. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul ***“Dualisme Kekuasaan dan Politisasi Sepakbola: Krisis Legitimasi Federasi Sepakbola Indonesia (2010-2013)”***.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini terdiri dari pembatasan spasial serta pembatasan temporal. Pembatasan temporal merujuk pada dinamika kepengurusan federasi yang dimulai pada Oktober 2010 yang di mana awal mula terjadinya konflik antara PSSI dan Kemenpora akibat dari diadakannya Liga Premier Indonesia (LPI) tanpa persetujuan dari PSSI selaku pemegang wewenang tertinggi sepak bola Indonesia. Pembatasan temporal penelitian ini berakhir pada tahun 2013 karena pada tahun tersebut diadakan Kongres Luar Biasa yang pada akhirnya membuahkan hasil yaitu meleburnya PSSI dan KPSI menjadi PSSI dan berakhir lah dualisme yang terjadi di dalam federasi sepak bola Indonesia (Wintara et al., 2015).

Pembatasan spasial pada penelitian ini berfokus di Indonesia yang membahas masalah persepakbolaan yang ada di Indonesia yaitu dualisme federasi sepakbola Indonesia antara PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) dan KPSI (Komisi Penyelamat Sepakbola Indonesia) pada tahun 2010 hingga 2013 yang melingkupi permasalahan politik yang ada dalam federasi serta jalannya kompetisi sepakbola itu sendiri, dan juga menganalisis mengenai pengaruh dualisme terhadap perkembangan sepakbola Indonesia dalam segi kompetisi, klub serta timnas Indonesia itu sendiri.

## **2. Perumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa konflik federasi mencerminkan krisis legitimasi dalam organisasi olahraga nasional?
2. Bagaimana narasi tentang “keabsahan” PSSI diproduksi dan diperebutkan oleh aktor-aktor berbeda?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang ada di rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan mengapa konflik federasi mencerminkan krisis legitimasi dalam organisasi olahraga nasional.
2. Menjelaskan Bagaimana narasi tentang “keabsahan” PSSI diproduksi dan diperebutkan oleh aktor-aktor berbeda.



## **2. Kegunaan Penelitian**

1. **Kegunaan Teoritis:** Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan baru seputar gejolak dan dinamika yang terjadi di dalam tubuh PSSI.

### **2. Kegunaan Praktis:**

- 1) Bagi PSSI penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan tata kelola organisasi yang baik serta dapat dijadikan perumusan kebijakan yang lebih baik.
- 2) Bagi para pecinta sepak bola Indonesia dan masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran serta menumbuhkan kesadaran kritis akan dampak-dampak yang terjadi akibat dualisme dan masyarakat lebih bisa memberikan tekanan positif kepada federasi agar bisa bekerja secara profesional dan transparan.
- 3) Bagi Prodi pendidikan sejarah serta mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan untuk sumber serta pembanding untuk penelitian selanjutnya dan bisa juga ditambahkan ke dalam materi mata kuliah Sejarah Dunia Kontemporer.

## **D. Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi dari Max Weber dengan menganalisis konflik dualisme federasi dalam aspek kekuasaan yang sejatinya membutuhkan legitimasi agar kekuasaan berjalan dengan stabil. Melalui teori legitimasi Max Weber, peneliti menganalisis konflik dualisme PSSI melalui

tiga aspek teori legitimasi dari Max yaitu legitimasi legal rasional, legitimasi tradisional, dan legitimasi kharismatik. Legitimasi legal rasional adalah legitimasi yang bersumber dari peraturan-peraturan yang bersifat legal dan rasional contohnya peraturan FIFA serta statuta PSSI yang menjadi dasar hukum dan dasar dalam pengambilan keputusan. Legitimasi tradisional merupakan legitimasi yang berlandaskan pada keyakinan serta tradisi yang telah ada secara turun temurun yang jika kita hubungkan dengan organisasi seperti PSSI, sering muncul melalui "Budaya Oligarki" atau pengaruh tokoh-tokoh senior yang merasa memiliki hak untuk mengatur organisasi berdasarkan kebiasaan lama, meskipun bertentangan dengan prosedur modern. Terakhir adalah legitimasi karismatik yaitu legitimasi yang berdasar pada karismatik seorang tokoh namun legitimasi ini tidak dapat bertahan lama karena setelah pemimpin karismatik menghilang, legitimasi ini harus diubah menjadi legitimasi tradisional maupun legitimasi legal rasional (Weber, 2019).

#### **E. Metode dan Bahan Sumber**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode sejarah. Metode sejarah yang digunakan adalah deskriptif naratif yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Sesuai dengan Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah (Kuntowijoyo, 2013) beliau membagi langkah-langkah penelitian sejarah menjadi lima tahapan, yaitu:

##### **1. Pemilihan Topik**

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam menyusun penelitian ini adalah melakukan pemilihan topik dengan menentukan tema

pembahasan untuk kemudian mengambil sudut pandang yang lebih spesifik agar penulis bisa menentukan judul yang akan diangkat. Pemilihan topik yang dilakukan oleh penulis didasari pada alasan emosional yaitu rasa penasaran penulis yang memang sangat hobi dengan sepak bola terutama sepak bola tanah air, maka dari itu penulis ada rasa ketertarikan untuk mengangkat peristiwa sejarah serta dinamika yang terjadi di dalam federasi sepakbola Indonesia yang merupakan peristiwa bersejarah bagi persepakbolaan di Indonesia dan berskala nasional yang mengubah sedikit banyaknya tatanan sepak bola Indonesia.

Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengambil topik ini adalah adanya alasan akademik yaitu *novelty* atau kebaharuan. Masih sedikit sekali artikel-artikel serta jurnal yang menulis dan membahas tentang dinamika yang terjadi di tubuh federasi sepakbola Indonesia ini. Maka dari itu penulis memiliki keinginan untuk memperbanyak sumber literatur yang membahas mengenai adanya dinamika di dalam tubuh federasi sepakbola Indonesia. Penulis akan mencari tahu penyebab terjadinya dinamika ini, apakah terjadi sebab dari masalah internal federasi atau terdapat faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya dualisme federasi ini.

## **2. Pengumpulan Sumber**

Tahapan pengumpulan sumber atau heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber yang diambil harus sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pencarian dan pengumpulan sumber

dilakukan agar memperoleh informasi dan data-data untuk membantu penelitian ini dalam penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber primer yaitu sumber-sumber yang berasal dari tahun peristiwa itu terjadi seperti buku, dokumen serta surat kabar yang bisa diakses di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia seperti surat kabar Kompas dan Harian Bola yang bisa dijadikan sumber primer karena pernah membahas topik tersebut pada saat itu, serta terdapat sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang mengutip dari sumber primer dan tidak satu zaman dengan peristiwa tersebut seperti jurnal atau artikel yang bisa diakses di internet.

### **3. Kritik Sumber / Verifikasi**

Langkah selanjutnya setelah mengetahui topik yang akan diteliti dan sumber sudah dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah verifikasi, atau kritik sumber, atau keabsahan sumber terhadap sumber yang digunakan. Verifikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa sumber yang penulis kumpulkan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian, serta penulis dapat memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam sumber yang sudah dikumpulkan merupakan fakta. Kritik Intern dilakukan dengan membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya.



Sedangkan kritik ekstern tidak dilakukan secara langsung oleh penulis, sebab penulis mendapatkan langsung sumber berupa buku-buku dan surat kabar yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sehingga kritik ekstern tidak dilakukan karena masing-masing lembaga tersebut sudah memilah dan penulis hanya memanfaatkan apa yang sudah disediakan.

#### **4. Interpretasi**

Setelah melakukan tahapan verifikasi atau kritik sumber, maka selajutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi memiliki dua macam jenis, yaitu pertama analisis yang berarti menguraikan, yang mana dilakukan dengan cara membandingkan secara objektif sumber yang sudah didapat dan sudah melalui tahap kritik sumber sehingga isi dari penelitian yang ingin dilakukan dapat terhindar dari subjektivitas. Kedua yaitu sintesis yang berarti menyatukan dengan menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan setelah melewati tahapan pengumpulan sumber dan verifikasi sehingga tercipta sebuah penulisan atau penelitian sejarah yang baik.

#### **5. Penulisan Sejarah**

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, langkah terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Penulisan dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber yang telah diverifikasi dan menjabarkan fakta-fakta sejarah yang sudah didapatkan melalui tahapan interpretasi. Dengan mengikuti tahapan serta metode penelitian sejarah yang sesuai kaidah, maka

penulisan sejarah dapat tersaji dengan sistematis dan jelas, serta dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan sumber-sumber yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya.



*Intelligentia - Dignitas*